

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.1. Latar Belakang

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut. Perusahaan publik memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Investor akan menanamkan modal pada perusahaan apabila investasinya dapat menghasilkan keuntungan. Keberadaan pasar modal menjadikan perusahaan mempunyai alat untuk refleksi diri tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

Tujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dalam industri Pertambangan di Indonesia, kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Nainggolan (2004) dalam Christiani (2010) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu aspek penilaian yang fundamental mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan, antara lain:

rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu (Anthonie, 2018)

Dalam penelitian Sudana, (2013) dalam Mudjijah dkk, (2019) Jika nilai perusahaan tinggi maka akan menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham juga meningkat. Untuk itu, manajemen perusahaan diharapkan dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang terbaik sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan return on asset . Return on asset merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang asset perusahaan (Sartono, 2014). Semakin besar return on asset mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan telah cukup banyak dilakukan. Menurut hasil penelitian sebelumnya Mariani (2018); Sucuahi dan Cambarihan (2016); menyatakan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, menurut hasil penelitian Juanda dan Siregar (2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan

Berikut adalah fenomena kinerja keuangan perusahaan tambang yang terdaftar di BEI 2014-2018

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan Perusahaan Mining

Nama Perusahaan	Laba 2014	Laba 2015	Laba 2016	Laba 2017	Laba 2018
Andaro Energy tbk	183,540	151	381,770	518,131	468,611
Aneka Tambang (Persero) tbk	(153,743,924)	912,556,051	92,076,611	81,607,944	1,296,604,58
Delta Dunia Makur tbk	21,038,215	(317,693)	38,512,968	42,792,723	80,949,248
PT Vale Indonesia tbk	171,146	48,604	632	(15,222)	64,360
Timah (Persero)	673.005	101.583	251,969	502,417	531,349

Pada akhir tahun 2017, IHSG mencapai rekor baru pada 6.355,65, atau naik 20% dari 5.296,71 pada akhir 2017. Indeks ini menjadi indeks dengan kinerja tertinggi kedua di Asia Tenggara, di bawah indeks PSEi di Filipina, yang naik 25% pada tahun yang sama. Di Asia, IHSG bahkan melampaui indeks acuan Jepang dan China.

Dari 10 indeks yang terkandung dalam IHSG, sektor keuangan merupakan performer terbaik, dengan kenaikan tahunan lebih dari 40%, diikuti sektor industri dasar dan kimia dengan 28% dan barang konsumsi dengan kenaikan 23%. Sektor pertambangan menduduki posisi kelima, di bawah sektor manufaktur, dengan kenaikan 15% di tahun 2017. Selama tahun 2017, terjadi banyak hal positif yang mendukung melonjaknya saham-saham Indonesia. Fundamental ekonomi kuat, inflasi rendah, dan ekspor serta investasi pada infrastruktur lebih tinggi.

Pada tahun 2017, ADRO mencatat kinerja yang cemerlang berkat harga batubara global yang tinggi. ADRO dibuka pada harga Rp1.740 pada tanggal 1 Januari 2017 dan ditutup pada harga Rp1.860 pada tanggal 31 Desember 2017. ADRO mencapai rekor tertinggi Rp1.965 pada tanggal 24 Agustus 2017 dan rekor terendah Rp1.410 pada tanggal 17 Mei 2017. Dalam tahun 2017, rata-rata volume perdagangan tercatat 33,5 juta, dengan rata-rata penjualan harian dan kapitalisasi pasar masing-masing AS\$4,4 juta dan AS\$4,4 miliar.

Per akhir 2017, total komposisi pemegang saham domestik dan asing masing-masing mencapai 29,5% dan 70,5%. Dewan Komisaris dan Direksi AE memiliki total 3.915.354.855 saham atau 12,24% dari total saham beredar, sementara per akhir 2016, kepemilikan Dewan Komisaris dan Direksi perusahaan meliputi 13,32% atau 4.263.235.248 saham, karena kepemilikan mereka pada tahun 2016 termasuk porsi yang dimiliki almarhum Ir. Subianto, yang sebelumnya merupakan anggota Dewan Komisaris. Selain itu, seorang anggota Dewan Komisaris yaitu Ir. Theodore Permadi

Rachmat menambah kepemilikannya sebesar 0,28%, sementara dua anggota Direksi yaitu David Tendian dan Chia Ah Hoo mengurangi kepemilikan masing-masing sebesar 0,02% dan 0,01%.

Pada tahun 2017, kinerja ADRO umumnya paralel dengan fundamental pasar dan kinerja IHSG. Walaupun pasar tetap berfluktuasi, pergerakan ADRO juga searah dengan laba AE, yang terus meningkat dari kuartal pertama sampai keempat. ADRO mempertahankan rata-rata Beta 1-1,1x, yang membuatnya tidak sefluktuatif IHSG. 1-1,1x, yang membuatnya tidak sefluktuatif indeks.

Menurut Fahmi (2011) dalam Hartoyo (2018), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan perusahaan tersebut yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Struktur modal dapat digunakan para calon investor sebagai dasar untuk menanamkan investasinya ke dalam perusahaan karena kedua variabel ini

menggambarkan modal sendiri, total hutang dan total aset dimana ketiganya dimanfaatkan oleh mereka untuk melihat tingkat risiko, tingkat pengembalian (*return*) dan pendapatan (*revenue*) yang akan diterima oleh perusahaan. Tingkat resiko, tingkat pengembalian (*revenue*) dan pendapatan (*revenue*) perusahaan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya permintaan akan saham dimana hal tersebut juga akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Struktur modal adalah hasil atau akibat dari keputusan pendanaan (*financing decision*) apakah menggunakan utang atau ekuitas untuk mendanai operasi perusahaan. Menurut *trade off theory*, perusahaan dengan tingkat hutang jangka panjang yang tinggi menyebabkan meningkatnya bunga hutang, sebagai akibatnya perusahaan akan memperoleh penghematan terhadap pajak. Ketika perusahaan memperoleh penghematan pajak maka akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan. Struktur modal yang optimal adalah stuktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham (Brigham dan Houston, 2006, dalam Azis, 2017)

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh (Anthonie dkk,2018) yang berjudul” Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016” mendefinisikan struktur modal sebagai perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal

sendiri yang terdiri dari saham preferen dan saham biasa. Struktur modal yang optimal yang secara langsung akan mempengaruhi Kinerja keuangan.

Riyanto (2008), dalam Israel dkk (2018) menyatakan struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Hutang jangka panjang merupakan salah satu dari bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun. Mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (*debt ratio*) dilakukan dengan cara membagi total hutang jangka panjang dengan total asset. Semakin tinggi *debt ratio*, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan

Struktur modal merupakan komposisi sumber pendanaan perusahaan antara hutang dan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Jika nilai struktur modal tinggi maka perusahaan telah memanfaatkan lebih banyak dana eksternal dari pada dana internal untuk kegiatan operasionalnya. Perusahaan akan semakin leluasa menjalankan kegiatan operasionalnya ketika mampu memanfaatkan hutang selagi penghematan pajak dan biaya lainnya lebih besar bila dibandingkan dengan biaya bunga. Selain itu ketika perusahaan menggunakan hutang, perusahaan dianggap memiliki kemampuan untuk meningkatkan kapasitas dan membayar hutang. Persepsi investor akan semakin positif dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian

sebelumnya menyatakan bahwa struktur modal secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Hermuningsih, 2013; Andawasatya et al, 2017)

Berdasarkan teori struktur modal, apabila posisi struktur modal berada diatas target struktur modal optimalnya, maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Penentuan target struktur modal optimal adalah salah satu dari tugas utama manajemen perusahaan. Struktur modal adalah proporsi pendanaan dengan hutang (*debt financing*) perusahaan, yaitu rasio *leverage (pengungkit)* perusahaan. Dengan demikian, hutang adalah unsur dari struktur modal perusahaan. Struktur modal merupakan kunci perbaikan produktivitas dan kinerja perusahaan (Hermuningsih, 2015)

Dalam menentukan struktur modal, perusahaan harus mempertimbangkan perbandingan liabilitas jangka panjang dengan modal sendiri karena akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang menggunakan liabilitas dalam operasinya akan mendapat penghematan pajak, karena pajak dihitung dari laba operasi setelah dikurangi bunga liabilitas, sehingga laba bersih yang menjadi hak pemegang saham akan menjadi lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan liabilitas (Meythi, 2012, dalam Dahar dkk 2019)

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat di dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial merupakan prosentase saham yang dimiliki oleh komisaris, dewan direksi, dan

manajemen yang tercantum dalam daftar pemegang saham (Novitasari dalam Kusumaningrum, 2015). Pada penelitian ini, kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajerial.

Struktur kepemilikan merupakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (manajemen) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, dalam hal ini kepemilikan dewan direksi dan dewan komisaris. Jensen dan Meckling dalam Kahlisa Rahmina (2016), mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kepemimpinan manajerial yang tinggi akan membuat *agency cost* di dalam perusahaan rendah, karena adanya kemungkinan penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer yang memiliki fungsi ganda sebagai agent sekaligus principal. Kepemilikan manajerial diasumsikan mampu mengurangi tingkat masalah keagenan yang timbul dalam perusahaan (Anggrahini dkk,2018).

Profitabilitas penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Profitabilitas adalah rasio dari efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas terdiri atas *profit margin*, *basic earning power*, *return on assets*, dan *return on equity*. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *return on equity* (ROE). *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham. ROE merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dari ekuitas. Semakin besar hasil ROE maka kinerja perusahaan semakin baik. Rasio yang meningkat menunjukkan bahwa kinerja manajemen meningkat dalam mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih (*profitabilitas* Pengaruh *Profitabilitas*, *Growth Opportunity*, Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Publik di Indonesia meningkat). Jadi dapat dikatakan bahwa selain memperhatikan efektivitas manajemen dalam mengelola investasi yang dimiliki perusahaan, investor juga memperhatikan kinerja manajemen yang mampu mengelola sumber dana pembiayaan secara efektif untuk menciptakan laba bersih. ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Apabila terdapat kenaikan

permintaan saham suatu perusahaan, maka secara tidak langsung akan menaikkan harga saham tersebut di pasar modal (Hermuningsih, 2015).

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. menganalisis faktor yang yang mempengaruhi kinerja keuangan dalam industri Pertambangan di Indonesia.
2. Penentuan target struktur modal optimal adalah salah satu dari tugas utama manajemen perusahaan
3. Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen
4. ROE merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dari ekuitas .

1.3. Batasan masalah

Mengingat masalah yang mencakup dalam penelitian ini sangat luas, maka penulis membatasi penelitian ini agar tidak menyimpang dari kerangka acuan yang telah ditetapkan. Maka penulis memberikan batasan masalah pada Pengaruh Capital Structure dan Manager Ownership terhadap Financial Performance dan Profitabilitas sebagai pemediasi pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Capital Structure* Secara Parsial terhadap *Financial performance* pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Bagaimana pengaruh *Manager Ownership* Secara Parsial terhadap *Financial performance* pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Bagaimana pengaruh *Capital Structure* secara parsial terhadap *Financial Performance* dengan Profitabilitas sebagai variabel pemediasi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Bagaimana pengaruh *Manager Ownership* secara parsial terhadap *Financial Performance* dengan Profitabilitas sebagai variabel pemediasi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Structure* Secara Parsial terhadap *Financial performance* pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Manager Ownershio* Secara Parsial terhadap *Financial performance* pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Untuk mengetahui dan menganalisis *Capital Structur* Secara Parsial terhadap *Financial performance* dengan Profitabilitas sebagai variabel pemediasi pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui dan menganalisis *Manager Ownership* Secara parsial terhadap *Financial performance* dengan Profitabilitas sebagai variabel pemediasi pada Perusahaan Perambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh *Capital Structure dan Manager Ownership* terhadap *Financial Ferformance* dan Profitabilitas sebagai pemediasi.

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti

Diharapkan menambah wawasan mengenai *Capital structure*, dan *Manager* terhadap *Financial Perfomance* dengan variabel Pemediasi *Profitabilitas*

b. Bagi management dan perusahaan

Diharapkan dapat menjadi masukan mengenai pentingnya *Capital structure* dan *Manager Ownership* terhadap *Financial Perfomance* dengan *profitabilitas* sebagai variabel Pemediasi dalam sebuah perusahaan.

c. Bagi peneliti selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat memberikan manfaat yang baik dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan sebagai tujuan utama perusahaan.